

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai kemampuan matematik yang harus dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah kemampuan literasi matematik. Kemampuan tersebut merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika. Rahayu et al. (2020) mendefinisikan literasi matematik sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta sebagai alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau kejadian. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi peserta didik untuk dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat.

Berbagai studi menunjukkan bahwa capaian literasi matematik peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih tergolong rendah. Qadry et al. (2022) mengungkapkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal literasi matematik, terutama pada indikator merumuskan masalah dan menafsirkan solusi. Peserta didik cenderung terbiasa dengan soal-soal rutin yang bersifat prosedural, sehingga ketika dihadapkan pada masalah kontekstual yang memerlukan penalaran, mereka mengalami kebingungan. Hal senada juga disampaikan oleh Dewi et al. (2025) bahwa peserta didik kesulitan dalam mengubah masalah kontekstual ke dalam model matematika, serta kurang mampu menginterpretasikan kembali solusi matematika ke dalam konteks masalah semula. Rendahnya kemampuan literasi matematik ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Amelia & Khotimah (2025) menganalisis kemampuan literasi matematik peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dalam menyelesaikan soal SPLDV berorientasi PISA. Hasil penelitian Amelia & Khotimah (2025) menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada indikator komunikasi, representasi, strategi pemecahan masalah, penggunaan operasi dan bahasa simbol, serta penalaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan literasi

matematik pada materi SPLDV mencakup seluruh aspek proses matematis. Penelitian Amelia & Khotimah (2025) juga menegaskan bahwa soal cerita SPLDV merupakan instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan literasi matematik karena di dalamnya terkandung proses memahami permasalahan, menerapkan konsep matematika, hingga menafsirkan hasil matematika. Dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV, peserta didik dituntut untuk mampu merumuskan masalah ke dalam model matematika, menggunakan prosedur penyelesaian, serta menafsirkan dan mengevaluasi kembali solusi yang diperoleh. Kemampuan-kemampuan ini sejalan dengan indikator literasi matematik yang dikemukakan oleh Saputri et al. (2021), yaitu merumuskan masalah (menuliskan apa yang diketahui, menuliskan apa yang ditanyakan, dan memilih strategi penyelesaian), menggunakan matematika (menggunakan rumus atau prosedur yang sesuai dan melakukan perhitungan dengan benar), menafsirkan solusi (menerjemahkan solusi ke dalam konteks masalah kehidupan nyata), dan mengevaluasi solusi (memeriksa kembali kebenaran solusi, menilai kewajaran solusi, dan menyimpulkan ketepatan solusi). Keempat indikator ini menjadi acuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menyelesaikan masalah pada materi SPLDV.

Rendahnya kemampuan literasi matematik peserta didik tidak dapat dilepaskan dari faktor internal yang mempengaruhinya, salah satunya adalah *Self-Regulated Learning* atau kemandirian belajar. Shinta et al. (2025) dalam kajiannya menyebutkan bahwa *Self-Regulated Learning* memiliki dampak positif pada peningkatan literasi matematik peserta didik. *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan peserta didik untuk secara aktif mengatur dan mengendalikan proses belajarnya melalui perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki *Self-Regulated Learning* tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, memantau kemajuan belajarnya, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai. Sebaliknya, peserta didik dengan *Self-Regulated Learning* rendah cenderung pasif, mudah menyerah, dan bergantung pada orang lain dalam proses belajarnya. Menurut teori Zimmerman (2002) yang dikutip oleh Anim et al. (2024), *Self-Regulated Learning* terdiri dari tiga fase utama, yaitu fase *forethought* (perencanaan), fase *performance* (pelaksanaan), dan fase *self-reflection* (refleksi diri). Ketiga fase ini saling terkait dan membentuk siklus yang berkelanjutan dalam proses belajar peserta didik.

Shinta et al. (2025) menemukan bahwa peserta didik dengan tingkat *Self-Regulated Learning* yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan literasi matematik yang lebih baik, sedangkan peserta didik dengan *Self-Regulated Learning* rendah cenderung memiliki kemampuan literasi matematik yang lebih terbatas. Peserta didik yang mampu merencanakan strategi dengan baik (*forethought*) akan lebih mudah dalam merumuskan masalah matematika. Peserta didik yang mampu mengendalikan diri dan memantau kemajuan belajarnya (*performance*) akan lebih terampil dalam menggunakan prosedur dan melakukan perhitungan. Sementara itu, peserta didik yang mampu melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaannya (*self-reflection*) akan lebih baik dalam menafsirkan dan mengevaluasi solusi yang diperoleh. Temuan ini menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* memiliki peran dalam membentuk kemampuan literasi matematik peserta didik.

Namun demikian, Fatmawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah, ditandai dengan kebiasaan belajar yang tidak teratur, kurangnya inisiatif untuk belajar di luar jam sekolah, ketergantungan pada guru, serta kurangnya kesadaran untuk mengevaluasi kesalahan dalam belajar. Hal ini diperparah dengan pembelajaran matematika yang masih cenderung berpusat pada guru dan menekankan pada prosedur hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajarnya. Padahal, kemandirian belajar merupakan faktor penting yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan reflektif dalam proses belajarnya, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pencapaian kemampuan literasi matematik.

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian yang dilakukan dengan salah satu guru matematika di MTs Nur Ilahi, diperoleh informasi bahwa secara umum pembelajaran matematika di kelas berjalan cukup baik, namun guru tersebut menyatakan bahwa ketika diberikan soal pada saat ulangan harian, terdapat kendala ketika peserta didik menghadapi materi yang banyak menggunakan soal cerita. Diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Kesulitan tersebut meliputi: merumuskan model matematika, memilih metode penyelesaian yang tepat, melakukan perhitungan dengan teliti, serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Guru juga mengungkapkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih rendah, terlihat dari tidak adanya target belajar, mudah menyerah saat

menghadapi soal sulit, dan kurangnya inisiatif untuk mengevaluasi kesalahan. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara rendahnya kemampuan literasi matematik khususnya pada indikator menggunakan, dan menafsirkan menurut Abidin et al. (2018) dengan *Self-Regulated Learning* peserta didik di MTs Nur Ilahi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan indikator kemampuan literasi matematik menurut Abidin et al., (2018) karena indikator tersebut secara komprehensif mencakup tiga aspek fundamental dalam literasi matematik, yaitu merumuskan situasi secara matematis, menggunakan konsep dan prosedur matematika, serta menafsirkan dan mengevaluasi hasil matematika, yang relevan dengan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal pada materi SPLDV.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai analisis kemampuan literasi matematik pada materi SPLDV ditinjau dari *Self-Regulated Learning* peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kemampuan literasi matematik peserta didik ditinjau dari *Self-Regulated Learning* berdasarkan tiga kategori (tinggi, sedang rendah) dalam menyelesaikan soal SPLDV. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan literasi matematik, tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa dengan cakupan yang lebih luas. Dengan memahami kemampuan literasi matematik ditinjau dari *Self-Regulated Learning*, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada materi SPLDV di MTs Nur Ilahi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kemampuan literasi matematik peserta didik pada materi SPLDV yang memiliki *Self-Regulated Learning* kategori tinggi?
- (2) Bagaimanakah kemampuan literasi matematik peserta didik pada materi SPLDV yang memiliki *Self-Regulated Learning* kategori sedang?

- (3) Bagaimanakah kemampuan literasi matematik peserta didik pada materi SPLDV yang memiliki *Self-Regulated Learning* kategori rendah?

1.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi variabel yang digunakan mengacu pada uraian berikut:

(1) Analisis

Analisis dalam penelitian ini adalah proses menguraikan, memeriksa, dan mengkaji data secara sistematis yang diperoleh dari angket, tes tertulis, dan wawancara. Proses analisis meliputi reduksi data (pemilihan dan pemfokusan data), penyajian data (dalam bentuk narasi atau tabel), serta penarikan kesimpulan (interpretasi dan pendeskripsian temuan).

(2) Kemampuan Literasi Matematik

Kemampuan literasi matematik adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman matematis secara efektif dalam menghadapi tantangan menyelesaikan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Indikator pertama adalah merumuskan situasi secara matematis (*formulate*), yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi aspek matematika dari masalah yang disajikan dan mengubahnya ke dalam bentuk model matematika SPLDV. Indikator kedua adalah menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran (*employ*), yaitu kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep dan prosedur matematika untuk menyelesaikan model SPLDV yang telah dirumuskan. Indikator ketiga adalah menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika (*interpret*), yaitu kemampuan peserta didik dalam mengembalikan solusi matematika ke dalam konteks masalah nyata serta mengevaluasi kebenaran dan kewajaran solusi.

(3) *Self-Regulated Learning*

Self-Regulated Learning adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur diri sendiri dalam proses belajar, khususnya saat menghadapi tugas atau soal matematika pada materi SPLDV. *Self-Regulated Learning* ini mengacu pada teori Zimmerman yang terdiri dari tiga fase, dan akan diukur melalui angket atau pedoman wawancara dengan fase *forethought* (perencanaan) yang meliputi indikator menetapkan tujuan,

merencanakan strategi, menganalisis soal, dan keyakinan diri; fase *performance* (pelaksanaan) yang meliputi indikator mengendalikan diri, menerapkan strategi, dan memonitor kemajuan; serta fase *self-reflection* (refleksi diri) yang meliputi indikator mengevaluasi hasil, menilai kesalahan, dan menarik pelajaran.

(4) Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Materi SPLDV adalah materi matematika kelas VIII yang meliputi penyelesaian masalah yang melibatkan dua variabel dan dua persamaan linear. Soal yang diberikan mengacu pada indikator literasi matematik mencakup metode penyelesaian eliminasi, substitusi, dan campuran.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan definisi operasional variabel, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematik peserta didik pada materi SPLDV yang memiliki *Self-Regulated Learning* kategori tinggi.
- (2) Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematik peserta didik pada materi SPLDV yang memiliki *Self-Regulated Learning* kategori sedang.
- (3) Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematik peserta didik pada materi SPLDV yang memiliki *Self-Regulated Learning* kategori rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang kemampuan literasi matematik dan *Self-Regulated Learning* pada materi SPLDV.

(2) Manfaat Praktis

- (a) Bagi Peserta didik: memberikan pengalaman langsung dalam mengerjakan soal literasi matematik pada materi SPLDV serta membantu mengenali dan meningkatkan kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) yang dimiliki.

- (b) Bagi Guru: memberikan informasi dan gambaran tentang kemampuan literasi matematik peserta didik ditinjau dari *Self-Regulated Learning* sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.
- (c) Bagi Peneliti Sendiri: menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian pendidikan, serta memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi.